

Hasrat Kepribadian *Skizofrenik* Tokoh Utama dalam *J-Dorama: Bokura wa Kiseki de Dekite iru* Perspektif Skizoanalisis Deleuze dan Guattari

Ulfah Sutiyarti¹, Haris Supratno², Tengsoe Tjahjono³, Yulia Hapsari⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹ulfah.20007@mhs.unesa.ac.id, ²harissupratno@unesa.ac.id,

³tengsoetjahjono@unesa.ac.id, ⁴hapsari.yulia@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasrat kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam *J-Dorama Bokura wa Kiseki de Dekite iru* karya sutradara Hoshino Kazunari dan Kono Keita (2018). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skizoanalisis Deleuze dan Guattari*. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks berupa deskripsi adegan dalam film dan kutipan dialog antartokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik metode analisis teks dengan mengambil bentuk kutipan percakapan dalam drama. Data diperoleh dari data percakapan pelaku utama dari drama Jepang dengan judul *Bokura wa Kiseki de Dekite iru* yang mengidentifikasikan hasrat kepribadian berdasarkan kajian skizoanalisis Deleuze dan Guattari. Kutipan percakapan pada drama yang diambil adalah kutipan yang mengandung unsur-unsur hasrat kepribadian berdasarkan kajian teori Deleuze dan Guattari. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kutipan percakapan dari drama tersebut untuk mendeskripsikan hasrat kepribadian apa saja yang ditemukan dalam drama *Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam drama ini menunjukkan hasrat kepribadian sesuai dengan yang dideskripsikan oleh *Deleuze dan Guattari* yaitu, 1) *hasrat manusia* sebagai manusia kreatif dan bereksperimen, 2) *hasrat manusia* yang bergerak menolak untuk mematuhi dan tunduk pada kode-kode sosial, 3) *hasrat manusia* menciptakan koneksi baru, membuka pengalaman, permulaan baru, dan memungkinkan berpikir secara berbeda.

Kata kunci: hasrat kepribadian; *J-Dorama*; skizoanalisis Deleuze dan Guattari

Schizophrenic Personality Desire in J-Dorama: Bokura wa Kiseki de Dekite iru Deleuze and Guattari's Schzoanalysis Persepective

Abstract

This study aims at identifying personal desire of the main role in J-Dorama Bokura wa Kiseki de Dekite iru directed by Hoshino Kazunari and Kono Keita (2018). Schizoanalysis by Deleuze and Guattari was employed in this study. It requires text analysis description from the scenes and dialogues cited among the roles in the drama. Consequently, data in this study was collected using text analysis method by citing dialogues from the drama. The data collected was focused on the dialogues of the main role of the Japanese drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru which identified personal desire based on skizoanalisis Deleuze dan Guattari study. The cited dialogues were the ones containing personal desire based on Deleuze dan Guattari study. Then, the cited dialogues were analysed to describe kinds of personal desires found in Bokura wa Kiseki de Dekite iru drama. It was found out that the main role in the drama shows personal desires described by Deleuze dan Guattari namely

1) *human desire as creative and experimental*, 2) *human desire that move against submissiveness and obedience toward social values*, 3) *human desire that creates new connection, experience, new beginning, and possibility to think out of the box*.

Keywords: *J-Dorama; personal desire; skizoanalisis Deleuze dan Guattari*

A. Pendahuluan

Deleuze merupakan salah seorang filsuf yang melakukan tindakan bunuh diri sebagai bentuk seni memahami kepada kehidupan atau setidaknya menjaga ‘kehendak untuk hidup’ di dalam diri ini. Deleuze yang lahir di tanggal 18 Januari 1925 dan meninggal pada 4 November 1995 (umur 70 tahun) adalah filsuf asal Perancis dan juga merupakan seorang profesor di bidang filsafat. Pertemuannya dengan Felix Guattari sungguh sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran Deleuze khususnya tentang pemikiran Anti-Oedipus. Bersama Foucault dan Guattari, Deleuze berpartisipasi aktif untuk menciptakan wacana-wacana baru bertemakan kritik filsafat. Gilles Deleuze mengkritik tiga hal 1) ilmu psikologi tidak mampu menjelaskan kondisi negatif, 2) mengkritik fenomenologi karena masih menggunakan kriteria normatif, 3) mengkritik strukturalisme dengan

kelemahan paham metafisika dan logika biner. Setelah mengkritik tiga aspek tersebut, Deleuze membangun originalitas pemikiran dengan menggunakan konsep rehabilitasinya dengan tema *hasrat manusia*. Bagi Deleuze *hasrat manusia* merupakan sumber dari inovasi, kreativitas, dan penemuan (Deleuze, G & Guattari, 1977: 20-21).

Deleuze dan Guattari mengkritik pemikiran modernisme, psikoanalisis, dan marxisme tradisional (Hartono, 2007: 68). Kritik pada modernisme dengan menyelidiki hasrat sebagai energi produktif, kritik pada psikoanalisis dengan mengembalikan hasrat ke tingkat praimajiner, serta kritik pada marxisme tradisional dengan mengemukakan konsep hasrat karena terdapat pemisahan pada tingkat individu dan sosial. Dari kritik yang disebutkan di atas, lahir teori skizonalisis dengan membebaskan hasrat diri manusia untuk berani berbeda dengan yang lain. Hasrat

semakin ditekan melahirkan pemberontakan untuk mewujudkan tujuan meskipun mengabaikan keadaan di sekitar. Hasrat dibiarkan bergerak bebas karena penekanan tidak menghilangkan, melainkan melahirkan sesuatu yang baru. Apa yang Deleuze dan Guattari coba berikan dengan skizoanalisis adalah strategi untuk memobilisasi potensi laten perlawanan di dalam (dan mungkin di luar) lembaga produksi sosial yang ada, karena mereka berada di dalam kapitalisme, dan sistem organisasi hegemonik lainnya (Colebrook, 2002).

Deleuze dan Guattari berpendapat bahwa budaya berkembang karena individu yang memiliki keinginan untuk bergerak menolak untuk mematuhi dan tunduk pada kode-kode sosial. Jadi, hasrat tidak boleh dibatasi oleh kode sosial. Penghilangan keinginan untuk memiliki kebebasan bergerak disebut *detrterritorialization*, sebuah gerakan untuk melepaskan diri dari kekuatan yang menekan individu dan wilayah yang diklaim oleh psikoanalisis (Murti, 2017). Inilah yang dimaksud Deleuze dan Guattari dengan skizoanalisis,

yang merupakan kebalikan dari psikoanalisis. Kata *schizo* memiliki makna metaforis, yaitu seseorang yang tidak ingin diatur oleh seluruh struktur kode sosial. Dalam kaitan ini, skizofrenia tidak mengacu pada kondisi klinis penyakit mental, tetapi kecenderungan potensi transformasi permanen dan revolusi (Žukauskaitė, 2018, dalam Colebrook).

Selain itu, *schizo* mereka bukanlah tipe psikologis (bukan penderita skizofrenia), melainkan cara berpikir kehidupan yang tidak diatur oleh *norma* atau *citra diri* yang *tetap diri* yang *terus berubah* dan *menjadi*, bukan diri yang *tunduk pada hukum*. Skizoanalisis akan menciptakan hubungan baru antarmanusia dan memungkinkan seseorang untuk berpikir secara berbeda. Deleuze memetakan pemikiran konvensional dan penemuan gaya berpikir barunya (Deleuze, 2001).

Peneliti beranggapan bahwa konsep Deleuze dapat diimplementasikan ke dalam drama. Krauss (1999: 249) menyatakan drama sebagai salah satu wujud karya sastra yang imajinatif selain novel dan

puisi, sebagai gambaran seni yang berawal dari bentuk nyanyian dan tarian ibadah Yunani kuno. Dalam perkembangannya, lakon drama yang dahulunya dipentaskan dengan kemajuan teknologi, kini telah ditayangkan melalui layar kaca bukan sebagai pertunjukan yang dipentaskan seperti awal mula kemunculannya. Saat inipun telah dapat dilihat dengan fitur *streaming* di berbagai situs internet.

Perkembangan teknologi dan ekonomi negara Jepang sangat memengaruhi perkembangan drama Jepang yang lebih dikenal dengan sebutan *J-Dorama*. Dengan semakin dikenalnya negara Jepang sebagai raksasa dalam bidang teknologi, banyak orang yang semakin ingin mengenal negara Jepang. Melalui *J-Dorama*, seseorang dapat mengenal kehidupan dan budaya masyarakat Jepang modern. Bahkan bagi pembelajar bahasa Jepang, mereka dapat belajar bahasa percakapan yang natural. Jaringan televisi Jepang menayangkan *J-Dorama* berdasarkan musim, yaitu drama musim panas, semi, gugur dan musim dingin.

Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang mempunyai kesenangan yang berbeda di setiap musimnya. Mereka sangat menantikan momen-momen yang ada di setiap musimnya. Pertama, keindahan musim semi dengan keindahan bunga sakuranya dapat dinikmati, sehingga menjadi latar yang indah di setiap drama Jepang khususnya yang tayang di bulan Maret hingga bulan Mei. Lalu, musim berganti dengan suhu yang mulai menghangat di penghujung bulan Mei. Kedua, saat masyarakat Jepang menikmati paparan sinar matahari yang bersinar cerah sampai dengan bulan Agustus, pada musim inilah masyarakat Jepang banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan berlibur menikmati pantai atau berkunjung ke taman bermain. Festival kembang api di Sumidagawa merupakan salah satu festival musim panas yang terkenal di Jepang. Ketiga, di antara musim-musim di Jepang, musim gugur adalah musim yang sangat berwarna di Jepang. Daun-daun yang berubah warna dari mulai warna kuning keemasan, kemerahan hingga akhirnya menjadi coklat.

Latar drama pada musim ini banyak diwarnai dengan indahnya daun-daun diseluruh sudut kota di Jepang sepanjang bulan September dan November.

Tema yang ditampilkan dalam drama Jepang (*J-Dorama*) juga sangat bervariasi, misalnya kehidupan sekolah, misteri, komedi, asmara, dan kisah detektif. *J-Dorama* berkembang pada era televisi (sekitar pertengahan tahun 1953-1960). Cerita drama dapat berasal dari skenario asli, atau saduran dari novel dan *manga*. Drama ini diawali dari “*drama single-shot*” (単発ドラマ) *tanpastu dorama* dan kemudian berkembang menjadi (連続ドラマ) *renzoku dorama* ‘drama bersambung’. Kemudian sekitar tahun 1960, serial drama ini dengan pesat berkembang di televisi, sehingga menjadi hiburan populer di masyarakat.

J-Dorama yang berjudul *Bokura wa Kiseki de Dekite Iru* 「僕らは奇跡でできている」 dibuat pada tahun 2018. Latar drama ini adalah wilayah perkotaan yang menggambarkan keadaan masyarakat Jepang zaman sekarang. Drama ini

menceritakan seorang dosen universitas bernama Aikawa Kazuki (Issey Takahashi) yang mengajarkan ilmu etologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku hewan. Dia dibesarkan di bawah pengawasan kakeknya Aikawa Yoshitaka yang merupakan seniman keramik. Setelah beranjak dewasa, Kazuki tinggal sendiri dengan ditemani pengurus rumah tangga bernama Yamada Taeko. Diceritakan di sini, Yamada adalah seorang wanita yang diminta oleh Yoshitaka untuk menggantikan dirinya mengurus keperluan sehari-hari dari Kazuki. Kazuki baru saja memulai hidup sebagai dosen atas rekomendasi Profesor Samejima Shun. Tokoh utama drama ini mempunyai karakter unik dan mempunyai hasrat yang kuat untuk mendalami kehidupan hewan yang memengaruhi kehidupan sosialnya.

Kazuki Aikawa diberi kepercayaan untuk mengajar mata pelajaran etologi. Kebiasaan dari mulai kanak-kanak, Kazuki sering melakukan kegiatan yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Di sekolah, Kazuki selalu tidak pernah menurut

arahan gurunya. Dia selalu merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolahnya, ingin bergerak sesuai dengan kemauannya sendiri. Setiap pulang sekolah, dia selalu mampir di hutan kota untuk mencari suara binatang. Hatinya merasa damai saat berada di hutan, saat mendengarkan desiran angin menerpa daun-daun dan suara-suara binatang. Setelah beranjak dewasa, Kazuki masih saja selalu fokus dengan dunianya sendiri dan tidak menaati aturan-aturan yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh, Kazuki selalu tidak tepat waktu dan tidak memerhatikan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Masyarakat Jepang sudah dikenal sebagai masyarakat yang sangat disiplin akan waktu dan selalu mematuhi aturan-aturan. Hal ini menyebabkan keseharian Kazuki sering berbenturan dengan masyarakat sekitar kecuali dengan orang-orang yang telah memahami dirinya.

Merujuk pada cerita singkat yang telah disampaikan di atas, fokus penelitian ini adalah hasrat kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam *J-Dorama Bokura wa*

Kiseki de Dekite iru. Lalu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hasrat kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam *J-Dorama Bokura wa Kiseki de Dekite iru* menggunakan teori *skizoanalisis* Deleuze dan Guattari. Teori yang digunakan adalah teori skizoanalisis Deleuze dan Guattari.

Penelitian ini mempunyai 2 (dua) manfaat yakni, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya hasil kajian teori skizoanalisis Deleuze dan Guattari terhadap karya sastra Jepang. Lalu, manfaat praktis penelitian ini adalah 1) bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap budaya dan masyarakat Jepang dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengajar budaya dan masyarakat Jepang, 2) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang bertema sama.

Penelitian dengan bertemakan skizoanalisis Deleuze dan Guattari telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan Musyanur (2018) yang mendeskripsikan jenis hasrat kepribadian paranoid dan skizofrenik pada tokoh utama dalam novel *Memburu Matahari* karya Nadjib Kartapati Z (2003). Hasrat paranoid terbentuk dari status, tradisi, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan ikatan darah (filiasi).

Penelitian berikutnya yang berjudul *Analisis Keinginan Tokoh Utama dalam Cerpen "Ein Tisch ist ein Tisch" oleh Peter Bichsel* dilakukan oleh Kharis (2020). Penelitian ini mendeskripsikan tokoh utama yang mendapat tekanan terus-menerus dari masyarakat, yang berujung pada munculnya keinginan paranoid, yaitu keinginan yang terbentuk akibat tekanan sistem atau kode sosial tertentu di luar tokoh utama. Keinginan ini adalah penderita skizofrenia di tingkat individu.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hardiono (2021). Penelitian ini mendeskripsikan hasrat molar melalui tokoh Nora, Mala, dan Indonesia melakukan penghancuran nilai seperti ekonomi, politik, budaya, keluarga, bahkan pendidikan. Seseorang yang

mempunyai hasrat molar selalu ingin melampaui batas sampai pada akhirnya tidak peduli dengan aturan yang berlaku bahkan menghancurkan struktur sosial dan identitas. Bentuk dari hasrat molar tergambar dalam setiap tindakan tokoh dengan tokoh lain atau tokoh dengan lingkungannya.

Penelitian keempat dengan judul *Interpretasi Teori Deleuze dan Guattari dalam Arsitektur* oleh Solaiman Bakir (2015). Penelitian ini memasukkan filsafat sebagai acuan ide dalam merancang bangunan. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan arsitektur kontemporer yang mencoba menerapkan filsafat dekonstruksi dalam langgam arsitektur dekonstruktivisme, atau dapat diamati pula dalam literatur arsitektur yang mencoba mengangkat tema filsafat fenomenologi dan sebagainya. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara garis pemikiran filsafat dengan ilmu rancang bangun. Dalam konteks inilah maka ide atau filsafat itu menjadi penting atau bahkan merupakan sebuah alternatif dalam mengeksplorasi dan menggali gagasan-gagasan baru di dunia penciptaan Arsitektur. Deleuze dan

Guattari adalah dua orang pemikir/filsuf yang revolusioner. Pemikiran mereka juga memengaruhi arsitektur meskipun belum banyak yang mencoba menerapkan teori mereka secara langsung ke dalam desain perancangan arsitektur. Konsep teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori-teori Deleuze dan Guattari tentang konsep *Desire Machine*, *Territorialization-Deterritorialization*, *Reterritorialization*, dan *Rhizome and Tree* serta alternatif penerapannya dalam bidang arsitektur yang berupa citra dan gagasan perancangan.

Penelitian ini sama-sama menggunakan teori skizoanalisis Deleuze dan Guattari untuk menganalisis karya sastra. Namun, hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah penggunaan istilah *schizo* yang sesuai dengan konteks Deleuze yang memetakan pemikiran konvensional dan menemukan gaya berpikir baru. Istilah *schizo* bukanlah tipe psikologis (bukan penderita skizofrenia), melainkan cara berpikir kehidupan yang tidak mau diatur oleh norma atau citra diri yang tetap, sehingga ada

keinginan yang terus berubah dan bukan merupakan pribadi tunduk pada aturan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Schizoanalysis akan menciptakan hubungan baru antarmanusia dan memungkinkan untuk berpikir secara berbeda dengan masyarakat sekitarnya, membebaskan hasrat diri manusia untuk berani berbeda dengan yang lain. Hasrat semakin ditekan melahirkan pemberontakan untuk mewujudkan tujuan meskipun mengabaikan keadaan di sekitar. Hasrat dibiarkan bergerak bebas karena penekanan tidak menghilangkan, melainkan melahirkan sesuatu yang baru. (Deleuze, 2001).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks. Data diperoleh dari data percakapan pelaku utama dari drama Jepang dengan judul *Bokura wa Kiseki de Dekite iru* yang mengidentifikasi hasrat kepribadian berdasarkan kajian skizoanalisis Deleuze dan Guattari. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik metode simak dengan teknik simak bebas

cakap dan teknik catat dengan mengambil bentuk kutipan percakapan dalam drama. Kutipan percakapan pada drama yang diambil adalah kutipan yang mengandung unsur-unsur hasrat kepribadian berdasarkan kajian teori Deleuze dan Guattari. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kutipan percakapan dari drama tersebut untuk mendeskripsikan hasrat kepribadian apa saja yang ditemukan dalam drama *Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. Meskipun teori skizoanalisis Deleuze dan Guattari bukanlah metode penelitian, ia diintegrasikan ke dalam metode penelitian (Biddle, 2010) dan menjadi bagian dari penelitian.

C. Analisis Data

Bagian ini mengidentifikasi hasrat kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam drama *Bokura wa Kiseki de Dekite iru* berdasarkan teori skizoanalisis Deleuze dan Guattari.



Gambar 1. Percakapan Aikawa Kazuki Sensei.

学生達が噂しています、相河先生が出席とらないからでなくとも大丈夫だって

Gakuseitachi ga uwasa shiteimasu, Aikawa sensei ga shusseki toranai kara denakutemo daijou datte.

‘Ada pembicaraan di antara mahasiswa, tidak perlu hadir di kelas Aikawa sensei karena tidak pernah diabsen.’

Cuplikan percakapan antara Aikawa Kazuki Sensei yang sedang ditegur oleh kepala bagian akademik, dikarenakan selalu tidak mematuhi aturan akademik yaitu, kewajiban mengabsen kehadiran mahasiswa yang telah hadir di kelas. Akibat dari selalu tidak mematuhi aturan akademik ini, rumor di antara mahasiswa timbul untuk tidak perlu hadir di kelas Kazuki Sensei dikarenakan tidak pernah diabsen. Hasrat untuk bergerak menolak mematuhi dan tunduk pada kode-kode sosial ini sesuai dengan cerminan hasrat manusia Deleuze dan Guattari.

Hasrat yang menciptakan hubungan baru antarmanusia dan memungkinkan untuk berpikir secara berbeda dengan masyarakat sekitarnya, dan membebaskan hasrat diri manusia untuk berani berbeda

dengan yang lain. Hasrat yang jika semakin ditekan melahirkan pemberontakan untuk mewujudkan tujuan meskipun mengabaikan keadaan di sekitar. Hasrat yang jika dibiarkan bergerak bebas karena penekanan tidak menghilangkan, melainkan melahirkan sesuatu yang baru.

1. *Hasrat Manusia sebagai Manusia Kreatif dan Bereksperimen*

Data 1



Gambar 2. Ketika Kazuki bersedih karena telah memecahkan hasil kerajinan keramik buatan kakeknya.

かずき : これもうだめ？
おじいさん : どうしたらそれが
またか輝くと思
う？

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 1, 2:25)

Kazuki : *Kore mou dame?*

Ojiisan : *Doushitara sore ga mata kagayaku to omou?*

Kazuki : ‘Sudah tidak bisa dipakai lagi ya...’

Kakek : ‘Menurutmu bagaimana caranya agar mangkuk itu dapat berguna lagi?’

Data di atas mengidentifikasi konsep *hasrat manusia* yang salah satunya adalah manusia yang kreatif dan bereksperimen yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Deleuze & Guattari. Kazuki secara tidak sengaja memecahkan hasil kerajinan kemarin buatan kakeknya. Kazuki merasa sedih dan menyesal dikarenakan keramik yang telah dibuat kakeknya dengan susah payah menjadi pecah dan akhirnya akan menjadi barang yang tidak berguna lagi. Namun, kakeknya memancing ide kreatif dari Kazuki untuk mencari cara, bagaimana supaya benda yang kelihatannya tidak dapat berguna ini dapat dimanfaatkan kembali. Akhirnya, ide kreatif Kazuki muncul dengan membuat keramik yang telah pecah itu menjadi benda berguna yaitu sebagai rumah-rumahan bagi binatang peliharaannya, seekor kura-kura yang bernama “Goerge”.

Data 2



Gambar 3. Kazuki menemukan kran air yang telah usang dan mengeluarkan suara berderit.

かずき : 音がするんです。いらなくなったら、ください。この音、シジュウカラ反応する音かと思うけど

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 2, 4:24)

Kazuki : *Oto ga surun desu. Iranakunattara, kudasai. Kono oto, Jijuukara hannou suru oto ga to omou kedo.*

Kazuki : 'Kran ini jika sudah tidak digunakan lagi bolehkan saya minta? Karena benda ini mengeluarkan suara yang saya pikir bisa direspon burung Tit.'

Adegan kedua adalah ketika Kazuki menemukan sebuah kran air yang berada di tempat praktik dokter gigi yang mengeluarkan suara berderit. Kran air itu mengeluarkan suara derit dikarenakan sudah usang.

Suara derit itu memberikan ide kreatif Kazuki. Dengan suara derit itu, ia dapat memanggil burung-burung dalam jangkauan 300 meter. Alat ini akhirnya digunakan oleh Kazuki dan anak-anak didiknya untuk mengadakan eksperimen penelitian apakah memang alat yang dibuat Kazuki dapat digunakan seperti yang telah dipikirkan oleh Kazuki. Deskripsi tokoh utama ini sesuai dengan Hasrat manusia yang dikemukakan oleh Deleuze & Guattari yang menginginkan individu yang kreatif dan bereksperimen.

2. *Hasrat Manusia yang Bergerak Menolak untuk Mematuhi dan Tunduk pada Kode-Kode Sosial*

Data 1



Gambar 4. Kazuki sedang ditegur oleh kepala bagian akademik dikarenakan selalu selalu terlambat.

事務長 : 相河先生、また遅刻しましたよね。

相河 : そうでしたっけ

事務長 : 5分でも、遅刻は遅刻です。

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 1. 2018)

Jimuchou : *Aikawa sensei, mata chikoku shimashita yo ne.*

Kazuki : *Sou deshita kke.*

Jimuchou : *5 fun demo, chikoku wa chikoku desu.*

Jimuchou : ‘Aikawa sensei, terlambat lagi ya?’

Kazuki : ‘Ah. Masa iya?’

Jimuchou : ‘Meskipun hanya 5 menit, terlambat ya terlambat.’

Berdasarkan data di atas, Kazuki mendapatkan teguran dari kepala bagian administrasi dikarenakan selalu terlambat masuk kelas meskipun hanya 5 menit. Keterlambatan kali ini disebabkan Kazuki yang dalam perjalanan menemukan seekor laba-laba sedang membuat sarangnya. Kode sosial yang dia tolak kali ini sangat tidak dapat diterima di masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang sangat disiplin akan waktu. Mereka tidak pernah sekalipun terlambat meskipun hanya 5 menit. Jika mereka melakukan itu, kode-kode sosial yang telah mereka bentuk selama ini akan rusak. Individu yang memiliki keinginan untuk bergerak menolak mematuhi

dan tunduk pada kode-kode sosial ini sesuai dengan cerminan hasrat manusia Deleuze dan Guattari.

Data 2



Gambar 5. Ketika Kazuki dan Prof. Samejima meminta maaf kepada orang tua Koichi.

お母さん : 親の許可もなく、勝手に動物園に連れて行くなんて非常識ですよ。

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 5. 2018)

Okaasan : *Oya no kyoka mo naku, katteni doubutsuen ni tsureteiku nante, hijoushiki desu yo.*

Ibu : ‘Mengajak anak orang ke kebun binatang tanpa ada izin terlebih dahulu dari orang tuanya dulu itu sudah keterlaluan.’

Data di atas mendeskripsikan Kazuki yang tidak bersungguh-sungguh ingin meminta maaf kepada orang tua Koichi kun, seorang anak kecil yang telah dia ajak ke kebun binatang. Kazuki berpikiran bahwa dia melakukan hal yang benar yaitu memberikan kesempatan kepada anak

tersebut untuk mempelajari hal yang dia sukai, tidak perlu harus selalu ilmu yang diperoleh dari sekolah. Kazuki berpendapat bahwa mempelajari hal di luar yang dipelajari di sekolah itu juga penting, seperti halnya yang mereka temukan di kebun binatang. Anak tersebut akhirnya dapat mempelajari cara penggunaan kompas, melihat dan menggambar burung merak dengan objek nyata, tidak hanya melihat di buku.

Namun, hal ini sangat bertentangan dengan kode-kode sosial di Jepang yang sangat memerhatikan aturan-aturan yang berlaku. Kode sosial yang tidak dipatuhi Kazuki kali ini adalah setiap kegiatan yang akan dilakukan harus melalui koordinasi terlebih dahulu, tidak diperbolehkan secara mendadak. Masyarakat Jepang taat terhadap jadwal yang telah dibuat sebelum mereka melakukan sesuatu.

Data 3



Gambar 6. Pegawai akademik marah-marah karena Kazuki membatalkan kelas tanpa pemberitahuan ke bagian akademik terlebih dahulu.

事務長 : 相河先生、休講? 聞いていませんよ。

教授 : 相河先生のことだから、届用出すのは忘れたんじゃないよ?

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 4, 6:47)

Jimuchou : Aikawa sensei, Kyuukou? Kiiteimasen yo ne.

Samejima Sensei : Aikawa sensei no koto dakara, todokeyou no wa waseretan janai yo?

Kepala bagian akademik : 'Aikawa sensei meliburkan kuliahnya? Saya baru dengar ini.'

Samejima Sensei : 'Mungkin Aikawa sensei lupa menyerahkan surat izinnya.'

Berdasarkan data di atas, Kazuki yang bergerak menolak untuk mematuhi dan tunduk pada kode-kode sosial yang ada, hasrat tidak boleh dibatasi oleh kode sosial. Bagi masyarakat Jepang tidak diperbolehkan membatalkan rencana atau jadwal yang telah ditentukan apalagi untuk lingkungan formal seperti sekolah. Mereka wajib untuk memberikan informasi terlebih dahulu untuk dapat membatalkan

jadwal apalagi sampai dengan pembatalan jadwal perkuliahan. Namun, Kazuki dengan tanpa ada pemberitahuan ke pihak akademik telah meninggalkan kelas. Kazuki ternyata melakukan observasi mengenai pembuatan *konyaku*. *Konyaku* merupakan salah satu bahan makanan di Jepang yang cara pembuatannya ternyata sangat rumit dan memerlukan waktu lama untuk dapat disajikan dan dinikmati sebagai makanan yang lezat. Kazuki tiba-tiba tertarik mengenai *konyaku* setelah membantu membelikan *konyaku* di supermarket dan mendapatkan harga dari berbagai macam jenis *konyaku* yang berbeda-beda. Kazuki penasaran apa yang membuat ini berbeda. Dengan tanpa rencana terlebih dahulu, Kazuki pergi ke tempat pembuatan *konyaku* dan tidak memedulikan jadwal kelas yang dia ampu.

Data 4



Gambar 7. Pada masa kecil, Kazuki sering tidak memerhatikan guru yang sedang menerangkan, perhatiannya lebih pada keadaan sekitar.

先生 : 相河君、何してる！！
何度も言いましたよね。
授業中席から離れる
な！！

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 2, 0:24)

Sensei : *Aikawa kun, nani shite ru !! Nando mo iimashita yo ne. Jugyouchuu seki kara hanareru na!!*

Guru : ‘Sudah bapak bilang berulang kali, tetap duduk selama kelas berlangsung.’

Data di atas mengidentifikasi tokoh utama sebagai salah satu gambaran *schizo*. *Schizo* dalam kajian Deleuze ini bukanlah tipe psikologis (bukan penderita skizofrenia), melainkan cara berpikir tentang kehidupan yang tidak diatur oleh norma atau citra diri yang tetap, diri yang terus berubah dan menjadi, bukan diri yang tunduk pada hukum. Si Kecil Kazuki tidak memerhatikan guru yang sedang menerangkan, melainkan memerhatikan seekor lalat yang sedang hinggap di bangku belakang tempat duduk Kazuki. Meskipun Kazuki tidak mendengarkan apa yang sedang diajarkan gurunya, ia berhasil

mendapatkan informasi baru dari pengamatannya terhadap lalat tersebut. Ia akhirnya mengetahui lalat itu berkaki 6. Informasi yang belum tentu didapatkan di buku yang dia pelajari di usia Kazuki yang masih duduk di SD. Rasa ingin tahu Kazuki ini terus saja berlanjut sampai dia dewasa, meskipun sering melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat sekitar.

3. *Schizo* Menciptakan Koneksi Baru, Membuka Pengalaman, Permulaan Baru, dan Memungkinkan Berpikir Secara Berbeda

Data 1



Gambar 8. Pertemuan antara ibu dari Koichi kun dengan Aikawa Sensei. Mereka berdua sangat berbeda cara berpikir mengenai Koichi kun.

お母さん：この度はこいちが大変お世話になりました。こいちと遊ぶのは今回限りにしていただけますか。

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 7. 24:02)

Okaasan : *Kono tabi wa Koichi ga osewani narimashita. Koichi to Asobu no wa konkai ni shite itadakemasu ka?*

Ibu : ‘Terima kasih selama ini sudah mendampingi Koichi. Saya minta untuk jangan lagi mengajak Koichi bermain.’

Deleuze mengemukakan bahwa schizoanalysis akan menciptakan koneksi baru, membuka pengalaman hingga permulaan baru, dan memungkinkan seseorang untuk berpikir secara berbeda. Berdasarkan data di atas, Kazuki sebagai tokoh utama dengan keunikannya dapat menciptakan koneksi baru yaitu, dengan ibu dari teman kecilnya yang bernama Koichi. Koichi mempunyai masalah belajar. Ia selalu sakit kepala jika harus membaca, namun sangat berminat pada keadaan sekitar dan dituangkan dalam bentuk gambar. Menurut ibu Koichi, ia tidak mau berusaha untuk dapat memahami bacaan dan malas belajar. Berbeda pendapat dengan ibunya Koichi, Aikawa san menyampaikan pengalaman pribadinya di waktu masih kanak-kanak yang selalu tidak

dapat melakukan yang diperintahkan guru di kelas. Ia selalu mengamati binatang-binatang kecil di sekelilingnya, sehingga selalu kena tegur gurunya. Aikawa san berpendapat bahwa seseorang itu tidak harus sama dengan orang lain. Dari keunikan yang seseorang miliki, ia pasti akan menemukan sesuatu yang luar biasa dan berbeda dari yang telah dilakukan atau yang dipunyai orang lain.

Ia mencontohkan dirinya sekarang ini yang menjadi peneliti binatang, yang tidak semua orang dapat melakukannya. Aikawa san berkeyakinan bahwa di kemudian hari Koichi kun akan menemukan jati diri yang merupakan hasil yang telah dilakukan selama ini dan ini perlu adanya dukungan dari pihak keluarga, seperti halnya Aikawa san yang selalu mendapatkan dukungan dari kakeknya.

Data 2



Gambar 9. Kazuki dengan segala keunikannya menemukan relasi baru yaitu, orang tua dari mahasiswa yang dibimbingnya.

山本 : 学生さんのお宅に泊まるということですか。親しいお付き合いされてるんですね。

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 4. 2018)

Yamamoto : *Gakusei san no otaku ni tomaru to iu koto desu ka. Shitashii otsukiai sareterun desu ne.*

Yamamoto : 'Jadi akan menginap di rumah salah satu mahasiswa?'
'Sepertinya kamu dekat sekali dengan mereka?'

Berdasarkan data di atas, tokoh utama dari drama ini menciptakan relasi baru, membuka pengalaman dan memungkinkan seseorang untuk berpikir secara berbeda. Koneksi baru dari tokoh utama kali ini adalah seorang pembuat *konyaku*. Kazuki sangat mengagumi kerja keras dari relasi barunya ini, karena telah bekerja keras untuk tetap membuat makanan khas Jepang yang telah bertahan selama 1000 tahun dari mulai cara menanam, merawat dan mengolah bahan dari *konyaku*. Kazuki merasa harus menyampaikan terima

kasih secara langsung kepada orang tua mahasiswanya ini. Penghargaan Kazuki terhadap orang tuanya inilah yang membuat salah satu mahasiswa sang anak dari pembuat *konyaku* ini mulai merasa bersalah kepada orang tuanya. Selama ini, dia merasa malu dan rendah diri dikarenakan dia hanya anak seorang pembuat *konyaku*. Perlakuan Kazuki ini telah membuka wawasan mahasiswa tersebut untuk lebih menghargai orang tua dan bisnis orang tuanya yang telah dilakukan secara turun temurun.

Data 3



Gambar 10. Dua orang yang selama ini mengasuh Kazuki.

(Sumber. *Drama Bokura wa Kiseki de Dekite iru*. EP 10. 44:35)

- 山本 : まさか、宇宙とはね。かずきさん、僕の光は無限だと言っていました。
- Yamamoto : *Masaka, uchuu to wa ne. Kazuki san, boku no hikari wa mugen da to itteimashita.*
- Yamamoto : ‘Tidak menyangka ya bisa pergi ke luar

angkasa. Kazuki pernah mengatakan pada saya, saya akan bersinar dan akan menyinari sekitar dengan tanpa batas.’

Akhir dari drama menceritakan Kazuki yang selama ini mewujudkan impiannya untuk dapat pergi ke luar angkasa. Keinginannya pergi ke sana sebagai peneliti hewan. Berdasarkan data di atas, cerminan schizoanalysis yang memungkinkan seseorang untuk membuka pengalaman dan permulaan baru dapat terlihat di akhir cerita, yaitu impian menjadi peneliti di luar angkasa dapat terwujud.

D. Simpulan

Tokoh utama dalam drama *Bokura wa Kiseki de Dekite iru* ini merupakan sosok yang ingin keluar dari tatanan pola masyarakat Jepang yang ada sekarang ini. Ia ditampilkan sebagai sosok utama dari drama ini yang tidak disiplin akan waktu, selalu berbuat tanpa mempertimbangkan aturan yang ada. Hal ini menggambarkan kemungkinan keinginan masyarakat Jepang yang merasa ingin terbebas dari semua aturan yang ketat yang selama ini

membelenggu mereka. Drama ini berusaha memberikan gambaran jika hidup akan lebih dapat dinikmati dengan sudut pandang yang berbeda dari yang selama ini masyarakat Jepang lakukan dengan segala aturan masyarakat yang sangat ketat. Oleh karena itu, drama ini dapat dibaca sebagai kritik sosial untuk kehidupan bermasyarakat yang ada dalam masyarakat Jepang selama ini.

Sebagai saran, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan teori *skizoanalisis Deleuze dan Guattari* dalam menganalisis drama-drama Jepang yang lain. Setelah itu, hasil penelitiannya dapat digunakan untuk pengajaran mata kuliah budaya Jepang. Pengenalan budaya melalui drama Jepang akan lebih menyenangkan dan menambah minat bagi para pemelajar bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

Biddle, Erika. 2010. *Schizoanalysis and Collaborative Critical Collaborative Critical Research*. Toronto.

Bokura wa Kiseki de Dekite iru. 2018. Japan: Fuji Terebi.

Colebrook, Claire. 2002. *Routledge Critical Thinkers*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Deleuze, G, & Guattari, F. 1977. *AntiOedipus, Capitalism, and Schizophrenia*. New York.

Deleuze, G., & Felix, G. 2000. *Anti-Oedipus, Kapitalisme dan Skizoprenia*. Minnepolis.

Hartono, A. 2007. *Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari: Sebuah Pengantar Geneologi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kharis. M. (2020). *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* Vol.4, No.1, March 2020.

L. Hardiono, T. Tjahjono, and S., "Hasrat Molar dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari", *Jurnal Education And Deleopment*, vol. 9, no. 1, p. 335, Jan. 2021. Krauss, Hedwig. 1999. *Verstehen und Gestalten*. München: Franzis Print & Media GmbH

Muhsyanur. (2018). *Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Memburu Matahari* Halaman 189 – 196 *Jurnal Belajar Bahasa*, ISSN 2502-5864, E-ISSN 2503-0329 Volume 3, No. 2, September 2018.

Murti, G. H. 2016. *Gilles Deleuze: Meneropong Karya Minor Kafka*. Melalui, <<http://www.brikolase.com/2016>

/02/07/deleuze-meneropong-
karya-minorafka/>

Murti, G. H. 2017. *Mesin Hasrat Dan Kreativitas Budaya Tanpa Batas*. Perpusda Jember, Sekolah Kritik Budaya Angkatan I.

Nugroho, W. B. 2017. *Mimi Peri dan Revolusi Hasrat: Tinjauan Skizoanalisis Deleuze*.

Psikologi.or.id. Jurnal online Kajian Psikologi. ISSN-977 2302-1160

Solaiman Bakir, Melania L. Pandiangan, Genie Anggita, Ranga Alexander. *Interpretasi Teori Deleuze dan Guattari dalam Arsitektur*. Atrium, Vol. 1, No. 2, November 2015, 123-133.